

**KUALITAS HIDUP PEDAGANG *ONLINE* DI INDONESIA  
SELAMA PANDEMI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh :**

**FENITA WAHYUNINGTYAS**

**F 100 170 057**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KUALITAS HIDUP PEDAGANG *ONLINE* DI INDONESIA  
SELAMA PANDEMI**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh:**

**FENITA WAHYUNINGTYAS**

**F 100 170 057**

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji oleh:

**Dosen**

**Pembimbing**



**Lusi Nuryanti, Ph.D, Psikolog**

**NIK/NIDN: 0603107401**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KUALITAS HIDUP PEDAGANG *ONLINE* DI INDONESIA  
SELAMA PANDEMI**

**OLEH**

**FENITA WAHYUNINGTYAS  
F 100 170 057**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Jum'at, 06 Agustus 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji**

1. Lusi Nuryanti, Ph. D, Psikolog (  )  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Siti Nurina Hakim, S.Psi., M.Si. (  )  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Setiyo Purwanto, S.Psi., M.Si. (  )  
(Anggota II Dewan Penguji)

**Dekan,**



**Prof. Taufik, S.Psi., M.Si., Ph.D.**  
**NIK.NIDN: 799/0629037401**

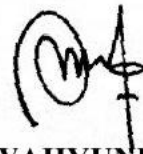
## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Juli 2021

Penulis



**FENITA WAHYUNINGTYAS**

**F 100 170 057**

# KUALITAS HIDUP PEDAGANG *ONLINE* DI INDONESIA SELAMA PANDEMI

## Abstrak

Pandemi COVID-19 berdampak pada hampir setiap orang di dunia, terutama pada kualitas hidup masyarakat. Umumnya, pandemi menurunkan kualitas hidup manusia, tanpa terkecuali pedagang *online* di Indonesia. Pandemi menyerang kualitas hidup para pedagang *online*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas hidup pedagang *online* di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah 133 pedagang *online* dari berbagai jenis. Alat pengumpulan datanya adalah skala WHOQOL-BREF (*WHO Quality of Life Questionnaire*) yang disebarakan melalui *platform online*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Univariat (analisis deskriptif). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 57,13% pedagang *online* di Indonesia memiliki kualitas hidup yang baik, 34,58% kualitas hidup sedang, dan sisanya, 8,26% memiliki kualitas hidup yang rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pandemi, setengah dari pedagang *online* di Indonesia tetap memiliki kualitas hidup yang baik. Penelitian ini menyarankan pemerintah untuk membuat regulasi yang memudahkan para pedagang *online* untuk mempertahankan usahanya selama masa pandemi.

**Kata kunci:** Kualitas hidup, pandemi, pedagang *online*.

## Abstract

The pandemic of COVID-19 impacts on almost every people in the world, especially on people's quality of life. Generally, pandemic reduce the quality of life of people. Online trader in Indonesia in no exception. Pandemic strikes the life of online traders. This study aims to describe the quality of life of online traders in Indonesia. The research method is quantitative descriptive. Subjects of research are 133 online traders from various goods. The data collection tool is WHOQOL-BREF scale (*WHO Quality of Life Questionnaire*) which was distributed through online platform. Data analysis technique was Univariate Analysis (descriptive analysis). The results of this study indicate that 57.13% of online traders in Indonesia have a good quality of life, 34.58% medium quality of life, and the rest, 8.26% have low quality of life. This result shows that despite the pandemic, half of online traders in Indonesia remains have good quality of life. This study suggests the government to make regulation which facilitates online traders to maintain their business during pandemic.

**Keywords:** Quality of life, pandemic, online traders.

## 1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 muncul pertama kali di kota Wuhan, Cina pada akhir tahun 2019 dan menyebar ke seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia. Satu tahun telah berlalu sejak kasus pertama terdeteksi di Indonesia pada Maret 2020, dan belum ada tanda-tanda akan berakhir hingga saat ini. Kemunculan pandemi ini memberikan dampak bagi

kehidupan sehari-hari manusia. Dampak yang diakibatkan dari pandemi adalah meningkatnya angka kematian di seluruh dunia. Data dari WHO menunjukkan bahwa per 22 Juli 2021 telah terjadi 191,773,590 kasus positif di seluruh dunia dengan 4,127,963 kasus kematian akibat positif COVID-19 (WHO, 2021). Sedangkan di Indonesia, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan per tanggal 22 Juli 2021 terdapat 3.033.339 kasus positif, 2.392.923 kasus sembuh dan 79.032 kasus kematian akibat COVID-19 (Kemkes, 2021). Kondisi pandemi ini memberikan dampak yang besar terhadap produktivitas masyarakat secara global.

Persebaran virus *Corona* yang terus meningkat mengakibatkan timbulnya rasa khawatir dalam diri masyarakat. Hal ini membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menutup tempat-tempat yang dapat menimbulkan kerumunan seperti pusat perbelanjaan, tempat hiburan, sekolah, tempat wisata, dan sebagainya. Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dapat mengganggu aktivitas dari seluruh lapisan masyarakat yang akhirnya memengaruhi kehidupan mereka, termasuk bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan. Situasi saat ini telah memaksa masyarakat untuk menutup usahanya karena adanya penurunan pendapatan yang tajam, sulitnya memperoleh pendapatan karena meningkatnya pengangguran akibat dari Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), kebijakan karantina yang membuat aktivitas sosial dan mobilitas masyarakat menjadi menurun, serta terbatasnya lapangan pekerjaan yang akhirnya dapat menimbulkan berbagai masalah psikologis seperti kecemasan, khawatir, stres, bahkan depresi (Saladino dkk., 2020; Supriatna, 2020). Hal ini tentu saja akan memengaruhi kualitas hidup seluruh masyarakat. Untuk dapat mencapai tujuan dan kesejahteraan hidup, masyarakat perlu memiliki kualitas hidup yang baik. Namun, kenyataannya pandemi menghambat mereka untuk dapat mencapai kesejahteraan dalam hidup. Selain itu, ditutupnya pusat perbelanjaan dan diberlakukannya *physical distancing* membuat pedagang terkena imbasnya. Saat pandemi COVID-19 muncul pertama kali di Indonesia, para pedagang mengalami penurunan pendapatan yang cukup signifikan. Menurut survei yang dilakukan oleh BPS (2020) ditemukan bahwa 70,39% responden yang bekerja pada bidang perdagangan besar dan eceran mengalami penyusutan pendapatan selama pandemi (Fitriani F. F., 2020).

Salah satu kelompok masyarakat yang terkena dampak dari pandemi adalah pedagang *online*. Pedagang *online* berasal dari kata pedagang dan *online*, Damsar

(dalam Rahmadani, 2017) menjelaskan bahwa pedagang merupakan individu yang melakukan kegiatan perdagangan sehari-hari sebagai mata pencahariannya. Sedangkan, *online* merupakan kata serapan yang memiliki arti jaringan (Aco dan Endang, 2017). Perdagangan *online* atau lebih dikenal sebagai *e-commerce* adalah suatu bentuk pemasaran yang dilakukan elektronik melalui penggunaan internet, situs web, maupun aplikasi yang terpasang pada perangkat *mobile* dan digunakan untuk melakukan transaksi bisnis. *E-commerce* memiliki cakupan yang luas, yaitu mencakup layanan distribusi, penjualan, pembelian, *marketing* yang seluruhnya dilakukan dalam suatu sistem elektronika (Wirapraja dan Aribowo, 2018). Dengan demikian, pedagang *online* merupakan individu yang melakukan proses perdagangan dengan menggunakan jaringan internet, situs web, maupun aplikasi sebagai alat untuk melakukan transaksi dengan pembeli.

Maulida (2021) membagi perdagangan *online* dalam beberapa kategori, yaitu: 1) *Marketplace*, merupakan jenis bisnis *online* yang populer beberapa tahun belakangan ini dimana *marketplace* berperan dalam memfasilitasi pelaku usaha untuk berdagang. Macam-macam *marketplace* antara lain seperti Shopee, Tokopedia, Lazada, dan lain-lain; 2) *Jualan Online*, merupakan aktivitas yang dapat dilakukan oleh seluruh masyarakat yang memiliki keinginan untuk berwirausaha dengan membuka toko di *marketplace* atau memasarkan produknya dengan memanfaatkan inovasi teknologi seperti menggunakan Instagram, Facebook, WhatsApp, dan lain-lain; 3) *Fintech*, merupakan jenis bisnis *online* yang bergerak pada bidang keuangan seperti GoPay, Paytren, Ethiscrowd, dan lain-lain. Dengan adanya *e-commerce* ini diharapkan dapat memberikan alternatif pilihan bagi pedagang yang terdampak pandemi untuk terus dapat meningkatkan pendapatannya sebab *e-commerce* memberikan banyak kemudahan bagi penjual dan pembeli, meskipun ke dua pihak ini berada di tempat yang berbeda (Aco dan Endang, 2017).

Pedagang dan konsumen merupakan dua hal yang saling berkaitan, jika pemerintah memutuskan untuk menutup pusat perbelanjaan dan mengeluarkan kebijakan *physical distancing*, maka para pedagang pun kehilangan sebagian konsumennya. Pada akhirnya, para pedagang memutuskan untuk melakukan pemasaran secara *online* untuk meningkatkan pendapatan mereka. Situasi ini sesuai dengan survei BPS terhadap 34.559 responden pada 10-26 Juli 2020 yang menunjukkan 47,75%

responden menggunakan media sosial untuk memasarkan produknya. BPS juga mengungkapkan bahwa selama pandemi, keuntungan pelaku usaha yang menggunakan media sosial untuk pemasaran sekitar 1,14 kali lebih tinggi dibandingkan yang baru menggunakan metode pemasaran media sosial (Wisnubroto, 2020). Selain itu, berdasarkan data yang dihimpun oleh Tokopedia (2020) terdapat peningkatan sebesar 1 juta pedagang dari 7,3 juta pedagang menjadi 8,3 juta pedagang pada *platform* tersebut dalam kurun waktu Februari sampai Mei 2020 (CNN Indonesia, 2020).

Pedagang *online* merupakan pekerja informal yang terdampak pandemi COVID-19. Pekerja informal ini sering disebut masyarakat rentan karena identik dengan masyarakat menengah ke bawah dengan jenis pekerjaan yang subsisten atau jenis pekerjaan yang hanya ditujukan untuk bertahan hidup semata (ILO, 2020). Adanya kebijakan pembatasan aktivitas fisik di luar rumah mengakibatkan pedagang kehilangan jumlah pembelinya. Menurut Hardilawati (2020) ada empat dampak yang dirasakan oleh pedagang online akibat pandemi ini, yaitu penurunan omzet, kesulitan mendapatkan bahan baku, turunnya kepercayaan masyarakat terhadap suatu produk, dan menurunnya pendapatan. Hal ini tentunya sangat merugikan para pedagang tidak hanya di Indonesia, melainkan seluruh dunia. Sebelum pandemi, ada beberapa pedagang *online* yang melakukan promosi secara *online*, namun proses jual beli masih dilakukan secara langsung atau tatap muka. Tentunya dengan adanya kebijakan pembatasan aktivitas fisik di luar rumah menyebabkan terjadinya perubahan aktivitas belanja masyarakat Indonesia. Pembatasan aktivitas fisik di luar rumah yang ketat di setiap daerah di Indonesia membuat masyarakat cenderung aktif untuk berbelanja secara *online* dibandingkan secara *offline*. Selain itu, pembatasan ini meskipun membuat masyarakat memiliki ruang gerak yang terbatas, namun kebutuhan untuk bertahan hidup masih harus terpenuhi.

Afrianto (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingginya tingkat keterlibatan diri atau kepedulian pada diri sendiri dalam mengurangi penyebaran COVID-19 juga menjadi alasan mengapa orang lebih memilih belanja *online*. Menurut sumber data dari Katadata *Insight Center* (KIC), persentase bisnis pra-COVID-19 dalam kategori baik atau sangat baik mencapai 92,7%, persentase bisnis normal mencapai 6,3%, dan persentase bisnis buruk atau sangat buruk mencapai 1,0%. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum pandemi semua usaha berjalan dengan lancar, tidak ada



kendala, serta minimnya kondisi buruk dalam menjalankan usaha. Sedangkan pada saat pandemi COVID-19 kondisi bisnis yang buruk atau sangat buruk meningkat tajam, yaitu mencapai 56,8% dibandingkan dengan sebelum pandemi yang hanya sebesar 1,0%. Selain itu, kondisi bisnis yang biasa saja juga meningkat menjadi 29,1% dari yang semulanya 6,3%, dan kondisi bisnis baik atau sangat baik turun tajam menjadi 14,1% dari yang awalnya 92,7%. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa selama pandemi COVID-19 terdapat berbagai efek yang mempengaruhi, antara lain: berkurangnya permintaan, berkurangnya penjualan, berkurangnya aktivitas, termasuk kesulitan penutupan usaha, distribusi yang buruk, kesulitan bahan baku, dan kesulitan mendapatkan dana komersial (Katadata *Insight Center* (IKC), 2020).

## **2. METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan metode Kuantitatif Deskriptif. Metode ini dipilih karena dapat menjelaskan dampak dari pandemi COVID-19 terhadap kualitas hidup pedagang *online*. Variabel yang hendak diukur dalam penelitian ini, yaitu kualitas hidup. Definisi Variabel, Kualitas hidup merupakan hasil dari pemahaman individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan yang sifatnya kompleks dan mencakup tujuan, harapan, kondisi fisik, psikologis, dan hubungan sosial yang dipengaruhi oleh nilai dan budaya di lingkungan tempat individu berada.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menyebarkan skala *World Health Organization Quality of Life Questionnaire* (WHOQOL-BREF) secara *online* melalui *Google Forms*. Alat ukur WHOQOL-BREF merupakan versi rangkuman dari alat ukur WHOQOL-100 yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Dr. Ratna Mardiyati, Satya Joewana, Dr. Hartiati Kurniadi, Isfandari, dan Riza Sarasvita. Alat ukur ini berupa kuesioner yang terdiri atas empat domain kualitas hidup, yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan dengan 26 item pertanyaan. Pertanyaan itu terdiri dari dua pernyataan mengenai kualitas hidup dan kesehatan secara umum, yaitu nomor 1 dan 2. Lalu 7 pertanyaan mengenai kesehatan fisik pada nomor 3, 4, 10, 15, 16, 17, dan 18, 6 pertanyaan mengenai kesehatan psikologis pada nomor 5, 6, 7, 11, 19, dan 26, 3 pertanyaan mengenai hubungan sosial pada nomor 20, 21, dan 22, serta 8 pertanyaan mengenai lingkungan pada nomor 8, 9, 12, 13, 14, 23, 24, dan 25. Setiap pertanyaan ini terdapat 5 pilihan jawaban dengan skoring 1 sampai dengan 5. Berikut ini *blueprint* dari alat ukur WHOQOL-BREF.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Responden dalam penelitian ini adalah pedagang *online* di Indonesia yang berjumlah 133 orang. Karakteristik responden ini terdiri dari usia, jenis kelamin, domisili, dan penghasilan seperti yang dijelaskan tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik	F	%
Usia		
15 – 24 tahun	106	79,69
25 – 34 tahun	14	10,52
35 – 44 tahun	7	5,26
45 – 54 tahun	4	3,00
55 – 64 tahun	2	1,50
Total	133	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	11	8,27
Perempuan	122	91,72
Total	133	100
Domisili		
Sumatera Barat	1	0,75
Kepulauan Riau	2	1,50
Lampung	20	15,03
Banten	11	8,27
Jawa Barat	28	21,05
DKI Jakarta	16	12,03
Jawa Tengah	24	18,04
D.I.Yogyakarta	5	3,75
Jawa Timur	19	14,28
Bali	1	0,75
Kalimantan Barat	1	0,75
Kalimantan Selatan	1	0,75
Kalimantan Timur	2	1,50
Sulawesi Selatan	2	1,50
Total	133	100
Penghasilan		
<1.000.000	67	50,37
1.000.000 – 2.000.000	35	26,31
2.000.000 – 3.000.000	11	8,27
>3.000.000	20	15,03
Total	133	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dari 133 responden sebagian besar berusia 15 – 24 tahun, yaitu sebanyak 106 orang (79,69%) dan sisanya berusia 55 – 64 tahun sebanyak 2 orang (1,50%) dengan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 122

orang (91,72%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 orang (8,27%). Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar responden berdomisili di Jawa Barat, yaitu sebanyak 28 orang (21,05%) dan sebagian kecil berdomisili di Sumatera Barat, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, yaitu sebanyak 1 responden (0,75%) tiap provinsi. Selain itu, 67 orang (50,37%) pedagang *online* berpenghasilan <1.000.000 per bulannya, dan sisanya memiliki penghasilan berkisar 2.000.000 – 3.000.000 per bulannya sebanyak 11 orang (8,27%).

Berikut ini merupakan tabel distribusi frekuensi dan persentase mengenai kualitas hidup pedagang *online* di Indonesia selama pandemi, khususnya empat minggu terakhir.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kualitas Hidup Pedagang *Online* di Indonesia Selama Pandemi

Karakteristik	F	%
<b>Kualitas Hidup</b>		
Sangat Buruk	4	3,00
Buruk	7	5,26
Biasa-Biasa Saja	46	34,58
Baik	67	50,37
Sangat Baik	9	6,76
<b>Total</b>	<b>133</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa 57,13% pedagang *online* di Indonesia memiliki kualitas hidup yang baik, 34,58% kualitas hidup sedang, dan sisanya, 8,26% memiliki kualitas hidup yang rendah.

Berikut ini merupakan tabel distribusi frekuensi dan persentase mengenai kepuasan terhadap kesehatan pedagang *online* di Indonesia selama pandemi, khususnya empat minggu terakhir.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kesehatan Umum Pedagang *Online* di Indonesia Selama

Karakteristik	F	%
<b>Kesehatan</b>		
Sangat Tidak Memuaskan	2	1,50
Tidak Memuaskan	18	13,53
Biasa-Biasa Saja	38	28,57
Memuaskan	63	47,36
Sangat Memuaskan	12	9,02
<b>Total</b>	<b>133</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa 56,38% pedagang *online* di Indonesia memiliki kondisi kesehatan yang memuaskan, 28,57% memiliki kondisi kesehatan yang sedang, dan 15,03% memiliki kondisi kesehatan yang tidak memuaskan.

Berikut ini merupakan tabel distribusi frekuensi dan persentase mengenai kualitas hidup pedagang *online* di Indonesia selama pandemi berdasarkan domain.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kualitas Hidup Pedagang *Online* di Indonesia Selama Pandemi Berdasarkan Domain Kesehatan Fisik

Karakteristik	F	%
<b>Domain Kesehatan Fisik</b>		
Sangat Buruk	1	0,75
Buruk	35	26,31
Sedang	75	56,40
Baik	22	16,54
Sangat Baik	0	0
<b>Total</b>	<b>133</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa dari 133 responden terdapat 16,54% pedagang *online* di Indonesia memiliki kualitas hidup yang baik pada kesehatan fisiknya, 56,40% memiliki kualitas hidup sedang, dan 27,06% memiliki kualitas hidup yang buruk.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kualitas Hidup Pedagang *Online* di Indonesia Selama Pandemi Berdasarkan Domain Kesehatan Psikologis

Karakteristik	F	%
<b>Domain Kesehatan Psikologis</b>		
Sangat Buruk	1	0,75
Buruk	6	4,51
Sedang	73	54,88
Baik	49	36,84
Sangat Baik	4	3,00
<b>Total</b>	<b>133</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa 39,84% pedagang *online* di Indonesia memiliki kualitas hidup yang baik pada kesehatan psikologisnya, 54,88% memiliki kualitas hidup sedang, dan 5,26% memiliki kualitas hidup yang rendah.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kualitas Hidup Pedagang *Online* di Indonesia Selama Pandemi Berdasarkan Domain Hubungan Sosial

Karakteristik	F	%
<b>Domain Hubungan Sosial</b>		
Sangat Buruk	4	3,00
Buruk	10	7,51
Sedang	71	53,38
Baik	42	31,57
Sangat Baik	6	4,51
<b>Total</b>	<b>133</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa 36,08% pedagang *online* di Indonesia memiliki kualitas hidup yang baik pada hubungan sosialnya, 53,38% memiliki kualitas hidup sedang, dan 10,51% memiliki kualitas hidup rendah.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kualitas Hidup Pedagang *Online* di Indonesia Selama Pandemi Berdasarkan Domain Lingkungan

Karakteristik	F	%
<b>Domain Lingkungan</b>		
Sangat Buruk	1	0,75
Buruk	10	7,51
Sedang	44	33,08
Baik	62	46,61
Sangat Baik	16	12,03
<b>Total</b>	<b>133</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa 58,64% pedagang *online* di Indonesia memiliki kualitas hidup yang baik pada lingkungannya, 33,08% memiliki kualitas hidup sedang, dan sisanya, 8,26% memiliki kualitas hidup rendah.

### 3.2 Pembahasan

Hasil analisis data menggunakan metode analisis univariat (analisis deskriptif) pada variabel kualitas hidup menunjukkan bahwa 57,13% pedagang *online* di Indonesia memiliki kualitas hidup yang baik, 34,58% kualitas hidup sedang, dan sisanya, 8,26% memiliki kualitas hidup yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kebijakan pembatasan aktivitas fisik atau *physical distancing* yang diterapkan oleh pemerintah tidak membuat kualitas hidup pedagang *online* menurun melainkan membuat kualitas hidup mereka tetap tinggi. Ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah untuk melakukan penutupan di tempat ramai seperti pusat perbelanjaan, sehingga membuat masyarakat

tidak dapat berbelanja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan omzet pedagang *online* mengalami peningkatan dibandingkan sebelum pandemi.

Kualitas hidup merupakan suatu pemahaman individu mengenai kesehatan fisik, sosial, serta emosi yang berkaitan dengan kemampuannya dalam melakukan kegiatan setiap hari yang ditunjang oleh fasilitas serta prasarana yang terdapat di lingkungannya (dalam Ekasari, Riasmini, dan Hartini, 2018). Kualitas hidup yang baik merupakan suatu hal penting bagi manusia agar dapat mencapai kepuasan dan kesejahteraan dalam kehidupannya. Individu dapat dikatakan memiliki kualitas hidup yang baik apabila ia sejahtera dan aspek-aspek penentu kualitas hidup seperti emosi, sosial, dan fisik dapat terpenuhi (Novianti, Wungu, & Purba, 2020).

Kesehatan merupakan keadaan dimana seluruh aspek fisik dalam keadaan sejahtera, sehingga membuat individu produktif secara sosial serta ekonomi. Menurut WHO (dalam Calundu, 2018) kesehatan adalah suatu kondisi fisik, mental, serta sosial kesejahteraan yang mana tidak hanya tidak ada penyakit maupun kelemahan. Kesehatan merupakan hal yang penting bagi kelancaran hidup individu. Dalam penelitian ini diketahui bahwa 56,38% pedagang *online* di Indonesia memiliki kondisi kesehatan yang memuaskan, 28,57% memiliki kondisi kesehatan yang sedang, dan 15,03% memiliki kondisi kesehatan yang tidak memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan pedagang *online* terhadap kondisi kesehatannya dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Widiastuti (2017) bahwa tingkat kesehatan masyarakat diyakini akan sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan karena tingkat kesehatan erat kaitannya dengan tingkat kemiskinan, begitu pula sebaliknya, dimana tingkat kemiskinan akan berkaitan dengan tingkat kesejahteraan.

Hubungan antara kesehatan dan kemiskinan dapat dilihat dalam lingkaran setan kemiskinan (*the vicious circle of poverty*). Dalam lingkaran tersebut, tiga faktor utama yang menyebabkan seseorang menjadi miskin adalah: 1) tingkat kesehatan yang rendah, 2) pendapatan yang rendah, dan 3) tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat kesehatan yang rendah merupakan salah satu penyebab terjadinya kemiskinan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa tingkat kesehatan masyarakat yang rendah mampu menyebabkan tingkat produktivitas yang rendah juga. Oleh sebab itu, kesehatan merupakan faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup, maka kesehatan pun harus menjadi perhatian utama pemerintah sebagai penyelenggara pelayanan publik

khhususnya dikondisi saat ini. Pemerintah harus mampu memberikan pelayanan kesehatan secara adil, merata, memadai, terjangkau, dan bermutu tinggi, sehingga dapat melindungi hak masyarakat atas kesehatan (*right to health*).

WHO menjelaskan bahwa kualitas hidup memiliki empat domain, yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Kesehatan fisik merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas hidup individu. WHO memaparkan bahwa kesehatan fisik tidak hanya dilihat dari keadaan fisiknya yang baik, namun kesehatan fisik juga mencakup kondisi mental dan sosial yang baik. Selain itu, *American Association Nurse Anesthetist* menjelaskan bahwa kondisi fisik yang baik tidak hanya dilihat dari tidak adanya penyakit, namun dari gaya hidup juga. Inilah yang bisa membuat individu hidup dengan kondisi tubuh, pikiran, dan jiwa yang seimbang (dalam Setiawan dan Purnama, 2020). Kesehatan fisik ini mencakup kondisi fisik individu, ketergantungan obat, kondisi kesehatan, tingkat kelelahan, kapasitas kerja, dan sebagainya (WHO dalam Ekasari, Riasmini, dan Hartini, 2018). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 16,54% pedagang *online* di Indonesia memiliki kualitas hidup yang baik pada kesehatan fisiknya, 56,40% memiliki kualitas hidup sedang, dan 27,06% memiliki kualitas hidup yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa selama pandemi, pedagang *online* menjalankan protokol kesehatan dengan baik dan dapat mengakses layanan kesehatan di daerah masing-masing, sehingga pandemi tidak terlalu memengaruhi kondisi kesehatan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, Koesma, dan Zamralita (2019) menunjukkan bahwa keluhan fisik yang disebabkan oleh stres yang dirasakan individu secara signifikan dan negatif memberikan kontribusi negatif terhadap kualitas hidup. Reaksi fisik yang dirasakan individu secara signifikan seperti sakit kepala, badan terasa lemas, flu, dan lain-lain seringkali membuat individu merasa tidak puas dengan kemampuan fisik dan kondisi kesehatannya. Semakin baik kesehatan fisik individu, maka semakin baik pula kualitas hidupnya. Dikutip dari Kompas.com (2021) berdasarkan data yang dihimpun oleh Wakil Menteri Kesehatan pada tahun 2020 bahwa terjadi penurunan pengunjung ke puskesmas sebesar 83,6% dan 43% puskesmas juga tidak menyelenggarakan posyandu. Akibatnya, sekitar 56,9% puskesmas mengalami penurunan dalam cakupan imunisasi. Meskipun pandemi membuat penurunan dalam jumlah kunjungan ke puskesmas ataupun fasilitas kesehatan yang lain, tetapi dengan

munculnya *platform digital* khusus pengobatan, seperti Halodoc, Good Doctor, dan lain-lain justru meningkat. Dengan adanya layanan pengobatan secara *digital* diharapkan dapat membantu pedagang *online* untuk terus dapat mengetahui kondisi kesehatan fisiknya.

Kesehatan psikologis merupakan suatu kondisi dimana psikis atau jiwa merasa tenang tanpa muncul rasa cemas, depresi, dan ketakutan terhadap dirinya sendiri akibat suatu kondisi tertentu seperti penyakit, sehingga individu dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan sebaik mungkin. Fitriani dan Handayani (2018) menjelaskan bahwa Kesehatan psikologis memiliki hubungan dengan persepsi atas pemikiran terhadap kehidupan yang telah dijalani dan ditandai pula dengan adanya suatu keyakinan psikologis, perasaan positif, kemampuan kognitif, dan afektif dalam diri individu. Selain itu, kesehatan psikologis dapat memberikan pengaruh terhadap pemikiran positif yang akhirnya nanti akan berdampak pada penilaian bahwa dirinya memiliki kualitas hidup yang baik. Menurut WHO (dalam Ekasari, Riasmini, dan Hartini, 2018) kesehatan psikologis ini mencakup tingkat kepuasan terhadap penampilan, perasaan negatif dan positif, harga diri, keyakinan spiritual, dan sebagainya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 39,84% pedagang *online* di Indonesia memiliki kualitas hidup yang baik pada kesehatan psikologisnya, 54,88% memiliki kualitas hidup sedang, dan 5,26% memiliki kualitas hidup yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa setelah satu tahun lebih pandemi muncul di Indonesia, para pedagang *online* sudah mampu beradaptasi dengan keadaan, sehingga mereka tidak merasakan kecemasan, ketakutan, ataupun depresi seperti saat awal pandemi ini muncul.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhang & Feei Ma (2020) mengenai dampak pandemi terhadap kesehatan mental serta kualitas hidup pada penduduk di Provinsi Liaoning, Cina menunjukkan bahwa dari 400 responden yang terlibat terdapat 52,1% responden yang merasa takut dan khawatir akibat pandemi COVID-19. Sedangkan 67,7% responden mulai memperhatikan kesehatan mental mereka sendiri sejak pandemi muncul. Selain itu, survei dilakukan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) mengenai kesehatan mental di Indonesia. Ditemukan sebesar 63% responden mengalami cemas, 66% menghadapi depresi akibat pandemi COVID-19, serta 80% responden menampilkan indikasi stres pasca trauma psikologis seperti merasa



terasingkan atau terpisah dengan orang lain, merasa waspada yang berlebihan, dan berhati-hati (Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia, 2020).

Dikutip dari CNN Indonesia (2020) studi yang dilakukan oleh Perhimpunan Sarjana dan Profesional Masyarakat Indonesia (Persakmi) kepada 8.031 responden dari 34 provinsi di Indonesia bahwa sebagian besar masyarakat mengalami kecemasan selama masa pandemi. Sekitar 56% masyarakat Indonesia mengalami kecemasan dalam kategori cemas dan sangat cemas pada berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, pekerjaan, agama, pendidikan, dan interaksi sosial. Selain itu, 58% masyarakat mengalami kecemasan yang disebabkan oleh kondisi ekonomi, dimana pendapatan berkurang, pengeluaran bertambah, dipecat, serta kebijakan pemerintah untuk menutup tempat usaha yang dapat menimbulkan kerumunan. Kecemasan juga dapat muncul akibat terlalu sering membaca berita atau informasi mengenai COVID-19. Dilihat dari studi ini, hasil yang diperoleh bertentangan dengan hasil dalam penelitian ini, yang mana dalam penelitian ini sebanyak 54,88% pedagang *online* memiliki kesehatan psikologis yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa selama pandemi, para pedagang *online* tidak terlalu mengalami kecemasan karena pemasukan mereka yang tidak sepenuhnya berkurang, ditutupnya tempat usaha pun tidak memengaruhi pedagang *online* untuk tidak menghasilkan uang.

Hubungan sosial adalah bagaimana individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitar mereka dan bagaimana mereka mempengaruhi diri mereka sendiri. Hubungan sosial telah terbentuk sejak manusia lahir dan akan terus berkembang seiring dengan berlanjutnya kehidupan. Dayakisni (dalam Risal dan Alam, 2021) mengemukakan bahwa jika dua syarat ini, yaitu kontak sosial dan komunikasi tidak terpenuhi, maka interaksi sosial tidak dapat terjadi. Hubungan Sosial ini mencakup hubungan personal individu, dukungan sosial, serta aktivitas seksual (WHO dalam Ekasari, Riasmini, dan Hartini, 2018). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 36,08% pedagang *online* di Indonesia memiliki kualitas hidup yang baik pada hubungan sosialnya, 53,38% memiliki kualitas hidup sedang, dan 10,51% memiliki kualitas hidup rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kebijakan pembatasan aktivitas fisik atau *physical distancing* yang dilakukan oleh pemerintah tidak memberikan pengaruh terhadap kualitas hidup pedagang *online* khususnya dalam hubungan sosial. Hubungan atau

interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang terjadi antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain, maupun individu dengan kelompok.

Dalam tata cara berkehidupan, hubungan sosial ini merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Di kondisi seperti saat ini, interaksi yang terjalin secara tatap muka menjadi berkurang intensitasnya dan digantikan dengan interaksi secara *online*. Berkembangnya teknologi pun turut memiliki andil dalam terjadinya interaksi secara *online*. Berbagai *platform online* yang bermunculan dapat membantu masyarakat untuk berinteraksi (Imas, 2020). Hal inilah yang dimanfaatkan oleh pedagang *online*, meskipun ada pandemi namun tidak mengurangi interaksi mereka dengan pembeli, *supplier*, atau pun sesama pedagang lain karena semua transaksi penjualan dilakukan secara *online*. Sehingga, interaksi mereka pun tetap terjalin dengan baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainularifin dan Riyanto (2021) bahwa penggunaan media sosial dapat memudahkan para pelaku usaha untuk menjalin komunikasi dengan produsen, pelanggan, dan/atau pelanggan potensial. Memasarkan produk dagangan melalui media sosial merupakan salah satu bentuk pemasaran langsung atau pemasaran tak langsung. Contoh pelaku usaha yang memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produknya adalah pemilik Sayuracik. Sayuracik merupakan perusahaan rintisan yang memanfaatkan teknologi untuk memasarkan produknya melalui media sosial. Sang pemilik memanfaatkan Instagram sebagai wadah untuk memperkenalkan produknya ke calon pelanggan dan WhatsApp yang dimanfaatkan untuk memesan produk. Akibat pandemi, omzet yang didapat sang pemilik justru meningkat dari yang awalnya hanya 50-70 pesanan menjadi sekitar 200 pesanan dalam sehari. Dengan memanfaatkan teknologi, pedagang *online* diharapkan dapat memanfaatkannya untuk memasarkan produk serta menjalin interaksi sosial dengan individu atau kelompok lain.

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada disekitar kita. Indasah (2020) mendefinisikan lingkungan sebagai tempat di mana terdapat komponen abiotik dan biotik di dalamnya dan dapat memberikan banyak manfaat kepada manusia maupun makhluk hidup lainnya, namun lingkungan juga dapat memberikan dampak buruk untuk kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya tergantung dari aktivitas apa yang dilakukan oleh manusia di lingkungan tersebut dan bagaimana cara manusia dapat menjaga serta mengelola lingkungan yang sudah ada. Manusia selama hidup di dunia

sangat membutuhkan lingkungan hidup yang sehat agar mereka dapat melangsungkan kehidupannya secara nyaman sesuai dengan yang direncanakan (Sembiring, 2019).

WHO (dalam Ekasari, Riasmini, dan Hartini, 2018) menjelaskan bahwa lingkungan mencakup kondisi finansial, kebebasan, keamanan, pelayanan kesehatan dan sosial, transportasi, serta kondisi lingkungan fisik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa 58,64% pedagang *online* di Indonesia memiliki kualitas hidup yang baik pada lingkungannya, 33,08% memiliki kualitas hidup sedang, dan sisanya, 8,26% memiliki kualitas hidup rendah. Hal ini menunjukkan bahwa selama pandemi, tidak ada perubahan signifikan dalam lingkungannya sebab sama seperti sebelum pandemi yang mana semua aktivitas penjualan dilakukan dari rumah tanpa harus tatap muka. Selain itu, cakupan dalam lingkungan seperti kondisi finansial, kebebasan, keamanan, pelayanan kesehatan, dan sosial terpenuhi dengan baik. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh *Internation Organization For Standartdization* (Setiawan dan Purnama, 2020) bahwa lingkungan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan individu, sehingga kondisi individu yang sehat dipengaruhi oleh lingkungan yang sehat juga.

Selama pandemi, kualitas hidup pedagang *online* di Indonesia tetap tinggi. Hal ini tentunya tidak terlepas dari salah satu budaya yang sangat khas di Indonesia, yaitu gotong royong. Di salah satu provinsi di Indonesia, Jawa Tengah, ada gerakan yang dinamakan *jogo tonggo*. Arditama dan Lestari (2020) menjelaskan bahwa *jogo tonggo* merupakan konsep dalam penanganan *pageblug* (bencana) pandemi COVID-19 yang berbasis masyarakat. *Jogo Tonggo* berasal dari bahasa Jawa, yaitu *jogo* dan *tonggo*. *Jogo* memiliki arti jaga atau menjaga, dan *tonggo* berarti tetangga, jadi *jogo tonggo* merupakan gerakan saling menjaga tetangga. Gerakan ini dilakukan di tingkat Rukun Warga (RW) dan melibatkan seluruh masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut untuk saling menjaga tetangga yang terdampak pandemi. Hal ini didorong oleh tingkat kesadaran dan ketaan masyarakat yang dipicu oleh adanya kewajiban moral kemanusiaan. Di masa pandemi seperti ini, masih ada kewajiban moral kemanusiaan untuk mendorong masyarakat mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah. Mau tidak mau, setiap orang harus menaati dan mematuhi kewajiban tersebut di lingkungan masing-masing berdasarkan perasaan *ewuh pekewuh* (perasaan

malu atau tidak nyaman). Selain itu, adanya gerakan ini pun membuat kepedulian sosial menjadi lebih kuat antartetangga.

Pandemi COVID-19 memberikan dampak terhadap kualitas hidup pedagang *online*. Kualitas hidup sifatnya subjektif dan membutuhkan kepuasan dalam berbagai bidang kehidupan seperti pekerjaan, harga diri, kesempatan untuk produktif dan kreatif, kemungkinan untuk mempelajari hal-hal baru, serta pertemanan. Hal tersebut telah dipengaruhi oleh adanya pandemi COVID-19 saat ini sehingga menyebabkan individu mengalami penurunan kualitas hidup (Kharshiing, et al., 2020). Namun, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa selama pandemi kualitas hidup pedagang *online* tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kebijakan pembatasan aktivitas fisik atau *physical distancing* yang diterapkan oleh pemerintah tidak menyebabkan kualitas hidup pedagang online menurun melainkan membuat kualitas hidup mereka tinggi. Dengan adanya kebijakan ini, pedagang *online* justru mengalami peningkatan pendapatan yang disebabkan oleh tingginya minat masyarakat untuk berbelanja barang kebutuhan sehari-hari membuat mereka pada akhirnya memilih untuk berbelanja secara *online*. Selain itu, munculnya *platform digital* khusus pengobatan, seperti Halodoc, Good Doctor, dan lain-lain, serta penggunaan media sosial untuk berinteraksi membuat pedagang *online* memiliki kualitas hidup yang baik.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa meskipun pandemi, setengah dari pedagang *online* di Indonesia tetap memiliki kualitas hidup yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kebijakan pembatasan aktivitas fisik atau *physical distancing* yang diterapkan oleh pemerintah tidak menyebabkan kualitas hidup pedagang *online* menurun melainkan membuat kualitas hidup mereka baik. Kebijakan ini justru membuat pedagang *online* mengalami peningkatan pendapatan yang disebabkan oleh tingginya tingkat keterlibatan diri atau kepedulian pada diri sendiri dalam mengurangi penyebaran COVID-19 juga menjadi alasan mengapa orang lebih memilih belanja *online*.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan sumbangan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah Indonesia, yaitu menyarankan pemerintah untuk membuat regulasi yang memudahkan para pedagang *online* untuk mempertahankan usahanya selama masa pandemi. Penulis

juga memberikan sumbangan saran kepada pedagang *online*, yaitu diharapkan pedagang *online* terus mengembangkan strategi yang tepat untuk bertahan dan beradaptasi dalam kondisi krisis, sehingga mereka selalu dapat mempertahankan kualitas hidup yang baik. Pedagang *online* juga diharapkan untuk tetap menjalin komunikasi dan menjaga keyakinan positif di dalam dirinya. Tidak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk institusi pendidikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kualitas hidup pedagang *online* pada mahasiswa ataupun tenaga pendidik. Kemudian, bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penilaian atau penelitian mengenai dampak pandemi terhadap kualitas hidup pedagang *online*, lalu memperbanyak literatur sehingga dapat mendukung hasil yang diperoleh dengan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aco, A., & Endang, A. H. (2017). Analisis Bisnis E-Commerce pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Jurnal Insypro (Information System and Processing)*, 2(1), 1-13. doi:<https://doi.org/10.24252/insypro.v2i1.3246.g3088>
- Afrianto, A. P. (2021). Eksplorasi Kondisi Masyarakat Dalam Memilih Belanja Online Melalui Shopee Selama Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, 3(1), 10-29. doi:<https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.181>
- Arditama, E., & Lestari, P. (2020). Jogo Tonggo: Membangkitkan Kesadaran dan Ketaatan Warga Berbasis Kearifan Lokal pada Masa Pandemi COVID-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 157-167. doi:<https://dx.doi.org/10.23887/jpku.v8i2.25434>
- Katadata Insight Center (IKC). (2020, Juni). Digitalisasi UMKM di Tengah Pandemi Covid-19. Diambil kembali dari <https://katadata.co.id/umkm>
- Kemkes. (2021, Juli 2021). *COVID-19*. Diambil kembali dari InfeksiEmerging: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/covid-19>
- Kharshiing, K. D., Kashyap, D., Gupta, K., Khursheed, M., Shahnawaz, M. G., Khan, N. H., . . . Rehman, U. (2020). Quality of Life in the COVID-19 Pandemic in India: Exploring the Role of Individual and Group Variables. *Community Mental Health Journal*, 1-9. doi:<https://doi.org/10.1007/s10597-020-00712-6>
- Kompas. (2021, Maret 01). *Pandemi Covid-19, Jumlah Kunjungan ke Fasilitas Kesehatan Anjlok*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://money.kompas.com/read/2021/03/01/154655226/pandemi-covid-19-jumlah-kunjungan-ke-fasilitas-kesehatan-anjlok>
- Lemeshow, S., Hosmer Jr, D. W., Klar, J., & Lwangs, S. K. (1990). *Adequacy of Sample Size in Health Studies*. England: John Wiley & Sons Ltd.

- Maulida, U. (2021). Akselarasi Bisnis Online Berbasis Instagram. *Madani Syari'ah*, 4(1), 54-66. doi:<https://doi.org/10.51476/madanisyari'ah.v4i1.233>
- Mulia, D. S., Mulyani, E., Pratomo, G. S., & Chusna, N. (2018). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. *Borneo Journal of Pharmacy*, 1(1), 19 – 21. doi:<https://doi.org/10.33084/bjop.v1i1.238>
- Orinaldi, M. (2020). Peran E-commerce dalam Meningkatkan Resiliensi Bisnis di era Pandemi. *Iltizam Journal of Shariah Economic Research*, 5(2), 36-53. doi:<https://doi.org/10.30631/iltizam.v4i2.594>
- Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia. (2020, November 19). *PDSKJI*. Diambil kembali dari PDSKJI.org: <http://pdsjki.org/home>
- Rahmadani, A. (2017). Pengaturan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima dalam Wilayah Kotamadya Samarina. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 67-80. Diambil kembali dari [https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/01/Agus%20Rahmadani%20\(01-24-17-09-59-36\).pdf](https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/01/Agus%20Rahmadani%20(01-24-17-09-59-36).pdf)
- Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 1-10. Diambil kembali dari <http://journal.stkipmuhammadiyahbarro.ac.id/index.php/jubikops/article/download/8/20>
- Rozzaqyah, F. (2020). Urgensi Konseling Krisis dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 136-143. Diambil kembali dari <http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/view/91%0Ahttp://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk/article/view/1146>
- Safitri, L. A., & Dewa, C. B. (2020). Analisa Pengaruh Masa New Normal Pada Penjualan Online Melalui E-commerce Shopee. *DAYA SAIN: Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 22(2), 117-125. Diambil kembali dari <https://journals.ums.ac.id/index.php/dayasaing/article/download/12494/6363>
- Saladino, V., Algeri, D., & Auriemma, V. (2020). The Psychological and Social Impact of Covid-19: New Perspectives of Well-Being. *Frontiers in Psychology*, 11, 1-6. doi:10.3389/fpsyg.2020.577684
- Samlani, Z., Lemfadli, Y., Errami, A. A., Oubaha, S., & Krati, K. (2020). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Quality of Life and Well-Being in Morocco. *Preprints 2020*, 1-13. doi:10.20944/preprints202006.0287.v1
- Sembiring, T. (2019). Problema Penegakan Hukum Lingkungan di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. *Prosiding Seminar Nasional & Expo II Hasil Penelitian & Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1629-1634. Diambil kembali dari <https://www.e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/401/395>

- Setiawan, I., & Purnama, L. (2020). Wadah Aktivitas Penunjang Kesejahteraan Fisik di Ujung Menteng. *Jurnal STUPA*, 2(1), 165-178. doi:<https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6869>
- Supriatna, E. (2020). Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, 7(6), 555-564. doi:[10.15408/sjsbs.v7i6.15247](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15247)
- The Economic Times. (2020, Mei 5). *Suicide leading cause for over 300 lockdown deaths in India, says study*. Diambil kembali dari <https://economictimes.indiatimes.com/news/politics-and-nation/suicide-leading-cause-for-over-300-lockdown-deaths-in-india-says-study/articleshow/75519279.cms?from=mdr>
- Wang, X., Lei, S. M., Le, S., Yang, Y., Zhang, B., Yao, W., . . . Cheng, S. (2020). Bidirectional Influence of the COVID-19 Pandemic Lockdowns on Health Behaviors and Quality of Life among Chinese Adults. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(5575), 1-17. doi:[10.3390/ijerph17155575](https://doi.org/10.3390/ijerph17155575)
- WHO. (1998). *WHOQOL User Manual*. World Health Organization.
- Yazid, S., & Jovita, L. D. (2020). Dampak Pandemi Terhadap Mobilitas Manusia di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 1-9. doi:<https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3862.75-83>
- Zainularifin, F. H., & Riyanto, S. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Tingkat Penjualan Pedagang Konvensional Produk Pertanian di Kelurahan Kedungsari Kota Magelang pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(1), 32-39. doi:<https://doi.org/10.36418/jiss.v2i1.112>
- Zhang, Y., & Feei Ma, Z. (2020). Impact of the COVID-19 Pandemic on Mental Health and Quality of Life among Local Residents in Liaoning Province, China : A Cross-Sectional Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 1-12. doi:[10.3390/ijerph17072381](https://doi.org/10.3390/ijerph17072381)